

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Suatu perusahaan wajib mempunyai laporan keuangan yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan suatu kondisi keuangan dalam perusahaan, dan dapat dilihat lebih jauh laporan keuangan dapat digunakan sebagai penilai dan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan dari pihak eksternal dan pihak internal perusahaan. Laporan keuangan digunakan oleh pengguna karena laporan keuangan berisi laba perusahaan yang sangat penting bagi perusahaan itu dan digunakan untuk dapat mengambil keputusan ekonomi yang bersifat finansial untuk mengetahui pencapaian yang dicapai oleh perusahaan itu ( dikutip oleh Irham dan Fahmi, 2013:2 dalam Harahap, 2014). Laporan keuangan perusahaan berisi empat kegiatan utama perusahaan, yaitu : perencanaan, pendanaan, investasi, dan operasi (K.R Subramanyam dan Jhon J. Wild yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, 2010;17 dalam Harahap , 2014)).

Laba sangatlah penting bagi perusahaan karena laba bermanfaat untuk menilai efektivitas perusahaan dan menilai kinerja perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya yang berguna untuk menilai potensi sumber

daya ekonomis dimasa yang akan datang sehingga dapat dikendalikan dan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Di dunia bisnis zaman sekarang persaingan semakin ketat, maka setiap manajemen di dalam perusahaan memberikan kinerja dan memberikan loyalitas penuh untuk menghasilkan kinerja yang efektif dan efisien bagi perusahaan. Sehingga perusahaan mendapatkan tujuan yang ingin mereka capai yaitu, Laba. Manajemen memberikan kinerja yang baik untuk menjaga nilai perusahaan dan menjaga popularitas suatu perusahaan tersebut.

Di zaman era globalisasi saat ini tentunya perekonomian di setiap negara harus dikembangkan dan ditingkatkan agar dapat mengikuti dan siap saing dalam tingkat Asia dan Internasional, terutama Indonesia yang sangat mempunyai banyak sumber daya Alam dan Manusia, serta banyak nya perusahaan yang berdiri di Indonesia ini. Maka dari itu setiap perusahaan pasti sangatlah ingin menunjukkan dan memberikan yang terbaik agar siap saing dalam dunia bisnis yang bertarap MEA ini. Salah satu penilai perusahaan dan kinerja perusahaan adalah Laba perusahaan itu. Setiap perusahaan akan menunjukkan dan menghasilkan Laba yang baik. Laba yang baik sendiri adalah laba yang dapat memberikan penilaian pada perusahaan di nilai baik dan bukan hanya perusahaan itu tetapi juga bagaimana memberikan nilai yang baik bagi kinerja manajemen perusahaan tersebut (Huang dan Yan,2009). Sehingga perusahaan harus bisa berpikir serta berupaya untuk menghasilkan laba yang baik. Laba yang sangat tinggi akan berpengaruh baik pada eksistensinya namun tidak berpengaruh baik pada investasi perusahaan itu sendiri, karena semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan, maka seorang investor akan

berpikir dua kali untuk menginvestasi pada perusahaan tersebut. Ketika seorang investor mengetahui ada perusahaan yang di investasinya memiliki laba yang tinggi pasti akan memberikan kekhawatiran pada dirinya sendiri karena ketika laba yang tinggi pasti laba tersebut akan turun sangat jauh juga , karena seorang investor melihat dari pembagia deviden yang diberikan pada perusahaan tersebut. Sebaliknya jika perusahaan menghasilkan laba yang rendah maka akan berpengaruh sangat buruk pada nilai perusahaan dan nilai terhadap kinerja manajemen yang memimpin perusahaan tersebut (Peterson dan Arun,2018).

Jika laba rendah perusahaan akan dinilai buruk dan tidak mampu menghasilkan yang baik serta tidak dapat memberikan kepuasan serta kebutuhan bagi investor yang ada. Jika laba yang rendah maka secara otomatis kinerja manajemen pada perusahaan itu akan dinilai buruk karena manajemen akan dianggap tidak dapat memberikan kinerja yang efektif serta efisien untuk memenuhi kebutuhan dan tidak bisa memberikan kepuasan bagi investor dan perusahaan yang dipimpinya. Dalam hal ini lah seorang manajemen harus menggunakan keputusan yang tepat menggunakan kebijakan akuntansi yang ada. SAK sendiri telah memberikan fleksibilitas untuk menggambarkan nilai dan kinerja perusahaan dalam laporan keuangannya bagi manajemen ( Putri, 2016 ). Bagi investor, kinerja manajemen menjadi faktor pendorong dalam menilai suatu perusahaan (santoso dan salim, 2012). Sehingga manajemen terdorong untuk melakukan kebijakan akuntansi yaitu manajemen laba (*earnings management*) dan secara tidak langsung ataupun tidak sadar mereka terkadang melakukan manipulasi data (*income smoothing*) untuk mempertahankan nilai perusahaan yang dipimpin

oleh manajemen itu dan secara tidak langsung juga memberikan dampak yang sangat baik bagi manajemen karena akan dinilai bagus dalam kinerjanya.

Di era globalisasi ini, sebagian besar negara berkembang harus mampu menerapkan sistem terbaru dan terbaik dari sistem sebelumnya berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Dengan adanya *Good Corporate Governance* maka perusahaan akan lebih mampu berkembang dan siap bersaing di dunia global. Perusahaan yang memiliki sistem baik akan memiliki struktur dan adanya pengawasan serta monitoring untuk meminimalisir kerugian (Gaganis, Hasan et al, 2016). Salah satu faktor meningkatnya kebutuhan akan tata kelola perusahaan adalah banyaknya perusahaan yang bangkrut. Perusahaan dengan tingkat keuntungan yang rendah akan menyebabkan kebangkrutan, dan ini terjadi karena kegagalan sistem tata kelola perusahaan. Perusahaan di Indonesia juga menghadapi masalah perusahaan, karena perusahaan menjadikan tata kelola perusahaan sebagai katalis penting di antara eksekutif perusahaan, konsultan, akademisi, dan regulator (pemerintah), (Purwantini, 2011). Tata kelola perusahaan menjadi topik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Sejak krisis Asia 1997, yang diyakini disebabkan oleh buruknya penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Kajian terkait corporate governance semakin meningkat seiring dengan terbukanya skandal keuangan berskala besar. Yang paling mudah diingat adalah kasus Enron. Skandal itu mulai terungkap pada awal tahun 2002 ketika total pendapatan Enron pada tahun 2000, yang sebelumnya sebesar \$100,8 miliar, dihitung menjadi hanya \$9 miliar. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia terkait kegagalan mekanisme corporate governance:

**Table 1.1**  
**Kasus Good Corporate Governance di Indonesia**

No	Perusahaan	Kasus
1	Sinar Mas Group	Pelanggaran pengungkapan informasi material non-publik dalam bentuk penandatanganan perjanjian penyelesaian dengan kreditur, kegagalan untuk mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan kegagalan untuk menginformasikan Babibam tentang klaim piutang usaha dari jumlah material.
2	Indomobil	Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) memutuskan tender penawaran saham perusahaan mengandung praktik persaingan usaha tidak sehat yang dilakukan oleh para penawar.
3	Kimia Farma	Perusahaan tersebut diduga telah menandai laporan keuangannya, yaitu menggelembungkan keuntungannya sebesar Rs. 32,668 miliar
4	Lippo Bank	Penerbitan 3 eksemplar laporan keuangan yang berbeda satu sama lain, yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan di media, yang dilaporkan kepada Babipam, dan kepada direksi perusahaan.

**Sumber : Sulistyanto, 2008**

Menurut Winanda (2009), corporate governance adalah suatu konsep yang mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan. Oleh global, Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) memajukan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan, termasuk prinsip-prinsip akuntabilitas, tanggung jawab, transparansi, keadilan, dan independensi. Widowati (2009) menyatakan bahwa corporate governance akan memberikan

dampak positif bagi pemegang saham dan masyarakat berupa pertumbuhan ekonomi nasional. Negara-negara yang menerima dana dari lembaga ekonomi dan keuangan global seperti Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional tertarik untuk menerapkan tata kelola perusahaan karena menganggap penerapan tata kelola perusahaan menjadi bagian penting dari sistem pasar yang efektif.

Pemegang saham dan eksekutif memiliki hak penting untuk mendapatkan informasi tentang perusahaan. Informasi yang diterima harus benar dan tepat waktu. Perusahaan dituntut untuk mengungkapkan informasi secara akurat, tepat waktu dan transparan semua informasi yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, kepemilikan dan pemangku kepentingan ditekankan dalam konsep tata kelola perusahaan yang baik sehingga menjadi dasar bagi pemegang saham untuk mengambil keputusan. Terzaghi (2012) menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan akan terbentuk ketika ada pemisahan antara pemilik dan pengendalian perusahaan. Adanya pemisahan kepentingan antara kepemilikan oleh manajer dan kontrol oleh agen dalam organisasi cenderung menimbulkan konflik agen-agen. Teori keagenan dari Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976) ini menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih individu (manajer) menunjuk individu lain (karyawan atau agen) untuk bertindak atas nama mereka, dan mendelegasikan kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen atau karyawan.

Wulandari, 2013 mengungkapkan bahwa manajemen sebagai salah satu pengelola perusahaan memiliki informasi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Terdapat asimetri informasi yang terjadi karena manajemen dan pihak lain

tidak memiliki sumber informasi yang dapat digunakan untuk memantau tindakan manajemen. Asimetri informasi menyebabkan manajemen melakukan manajemen laba (earnings management). Manajemen perusahaan (agen) adalah pihak yang paling berkepentingan dengan praktik manajemen laba. Penyesuaian pendapatan tidak dilakukan jika laba yang dihasilkan konsisten dengan laba yang diharapkan perusahaan. Bagi perusahaan yang menggunakan praktik pelanggaran pendapatan, mereka akan dapat mengontrol pengembalian berlebih saat laba diumumkan (Yulia, 2013). Perataan laba mengurangi volatilitas pendapatan dari tahun ke tahun dengan menggeser pendapatan dari tahun-tahun berpenghasilan tinggi ke periode yang kurang menguntungkan (Belkoy, 2009). Homogenisasi laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai upaya yang disengaja oleh manajemen untuk memperlancar atau berfluktuasi laba saat ini sehingga banyak perusahaan saat ini menganggap tindakan atau kebijakan manajemen sebagai hal yang normal.

Manajemen menerapkan praktik manajemen laba yang bertujuan untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan agar manajemen mencapai keuntungan pribadi. Sulistyanto, 2008, Manajemen laba adalah proses memanipulasi laporan keuangan dengan memperindah laporan keuangan yang disusun oleh manajer (draft laporan akuntansi). Laba dikelola dengan menyesuaikan angka-angka dalam laporan keuangan agar terlihat lebih indah dan memaksimalkan kesejahteraan manajer. Dalam penerapan manajemen laba, banyak pihak yang akan dirugikan dengan praktik manajemen laba, antara lain calon investor, kreditur, pemasok, regulator dan pemangku kepentingan. Perataan laba dilakukan dengan tujuan utama agar perusahaan berada pada tingkat

yang dianggap normal oleh perusahaan atau dapat dikatakan perusahaan memiliki laba yang stabil dengan pencatatan yang harus sesuai dengan praktik akuntansi dan manajemen yang sehat. Tujuan lain dari penerapan perataan laba adalah untuk membawa kemakmuran baik bagi perusahaan maupun manajemennya, karena manajemen memiliki informasi yang lengkap tentang pihak eksternal seperti kreditur dan investor. Ketika manajemen memiliki data informasi yang sangat lengkap tentang internal perusahaan relatif lebih banyak dibandingkan dengan pihak eksternal, yaitu kreditur dan investor, manajemen menjadi mudah dan relatif cepat untuk memperoleh informasi. Oleh karena itu, manajemen dapat dengan mudah memanfaatkan informasi yang dimilikinya sementara di sisi lain, pemilik tidak memiliki banyak informasi untuk memaksimalkan kepentingannya. Teori yang sama berlaku jika pemilik perusahaan (pemegang saham) menunjuk pihak lain untuk menjalankan perusahaan. Pemilik perusahaan (pemegang saham) memiliki perusahaan dan mencari orang untuk menjalankan bisnis. Orang yang ditunjuk adalah orang yang bertindak sebagai agen dan akan menerima balas jasa (gaji) dan bertanggung jawab kepada pemiliknya. Tata kelola perusahaan yang baik adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh badan-badan perusahaan (pemegang saham/pemegang modal/pengawas dan manajer) untuk meningkatkan keuntungan dan akuntabilitas perusahaan dalam rangka menciptakan nilai pemegang saham jangka panjang yang baik dengan tetap memperhatikan kepentingan perusahaan. Pemangku kepentingan lainnya. Sulistyanto, 2008, Tata kelola perusahaan yang baik adalah salah satu cara untuk menghilangkan upaya rekayasa manajemen, khususnya dengan menetapkan



peraturan tentang kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan informasi tertentu dalam pengungkapan wajib dan sukarela, dan upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan. Mekanisme tata kelola perusahaan yang baik yaitu upaya membangun kesetaraan, transparansi, akuntabilitas dan tanggung jawab dalam pengelolaan suatu perusahaan dapat menjadi faktor bagi manajemen untuk mempertimbangkan kurangnya praktik manajemen laba. Perusahaan yang dapat menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik akan terus meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi tingkat manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Suryani, 2010

Salah satu penyebab terjadinya manipulasi laporan keuangan adalah lemahnya penegakan tata kelola perusahaan. Untuk itu perlu dilakukan pembenahan guna menghasilkan tata kelola perusahaan yang baik atau sering disebut “good corporate governance”. Tujuan dari tata kelola perusahaan yang baik adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan (Sutidi, 2011).

Salah satu cara untuk membatasi praktik manajemen laba adalah dengan menerapkan Good Corporate Governance (GCG), upaya untuk membangun kesetaraan, transparansi, akuntabilitas, kewajaran dan tanggung jawab dalam tata kelola perusahaan dan untuk memantau kinerja manajemen untuk mengurangi konflik kepentingan dan memastikan tercapainya tujuan di perusahaan. Banyak mekanisme tata kelola perusahaan yang diwujudkan antara lain melalui keberadaan dewan direksi, komisaris independen, dan ukuran perusahaan. Dewan direksi adalah sistem administrasi yang bertanggung jawab untuk menerapkan tata kelola yang baik untuk mencapai tujuan perusahaan, dan dewan direksi adalah

sistem manajemen yang memungkinkan peningkatan peran anggota dewan dalam penerapan tata kelola perusahaan. Subhan, 2011 Direksi juga memiliki tugas untuk meninjau kinerja manajemen untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan kepentingan pemegang saham terlindungi. Namun, kebutuhan akan jumlah manajer yang banyak juga akan menimbulkan kerugian dalam hal komunikasi dan pada akhirnya menimbulkan masalah antara manajer dan agen. Hasil penelitian Azlina (2010) dan Subhan (2011) menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2014) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin banyak anggota dewan direksi maka akan meningkatkan fungsi kontrol manajemen untuk mengurangi praktik manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iqbal dan Fikri (2008), Mediatuti dan Mahfudze (2003) dan Pradipta (2011) yang menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak anggota dewan direksi maka semakin besar manajemen laba. Salah satu indikasinya adalah pengawasan komisaris independen. Adanya Dewan Komisaris yang independen dan efektif dalam melakukan pengawasan terhadap administrasi. Dalam pengendalian manajemen akan efektif jika delegasi independen hanya merupakan delegasi independen dalam satu perusahaan sehingga tidak merangkap jabatan di perusahaan lain (Anddayani, 2010). Dewan Komisaris independen diharapkan membatasi praktik manajemen laba karena Dewan Komisaris independen bertindak sebagai penyangga kepentingan antara pemegang saham

dan manajemen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ogyantho dan Pramuka (2007), Bangun dan Vincent (2008) dan Sitiawan (2007) menunjukkan bahwa hubungan internasional berpengaruh positif terhadap peristiwa manajemen laba. Artinya, semakin independen komposisi Dewan Komisaris, semakin sedikit praktik pengelolaan laba. Sehingga memiliki Dewan Komisaris yang independen dalam suatu perusahaan dapat menjadi mekanisme corporate governance yang sesuai untuk mengurangi praktik manajemen laba. Namun penelitian ini berbeda dengan Andayani (2010) dan Subhan (2011), dimana IR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ada dua pendapat mengenai bentuk ukuran perusahaan dalam mengelola laba, pertama ukuran perusahaan kecil dan mengelola laba lebih banyak daripada perusahaan besar, permodalan perusahaan dalam perusahaan dan mengurangi tingkat kebangkrutan perusahaan. Perusahaan besar lebih memperhatikan masyarakat agar lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan sehingga berdampak pada laporan perusahaan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007). Namun, pendapat kedua menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Watts dan Zimmerman (1990) menyatakan bahwa perusahaan besar dengan biaya kebijakan tinggi lebih cenderung memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan daripada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang berkaitan dengan praktik manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah ukuran dimana perusahaan besar dan kecil dapat dikategorikan dengan cara yang berbeda, termasuk: total aset, ukuran buku, nilai pasar saham

(Azlina, 2010). Nuriaman (2008), Noor Azlina (2010), Prambudi dan Sumantri (2014) dan Gao dan Bagalung (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dan menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Sedangkan Nasution dan Setiawan (2007), Siti Nayiroh (2013), serta Setyaningtyas dan Hadiprajitno (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan deskripsi latar belakang dan hasil penelitian sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian terhadap variabel bentuk dan ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen, ukuran perusahaan dan pengelolaan laba dengan tujuan untuk memperkuat masalah-masalah yang muncul. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan persaingan di perusahaan manufaktur semakin meningkat. Sehingga kemungkinan untuk melakukan kegiatan manajemen laba sangat besar. Judul yang sesuai untuk penelitian ini adalah **“PENGARUH UKURAN DEWAN DIREKSI, PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap perataan laba?
2. Apakah terdapat pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap perataan laba?
3. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Memfokuskan penelitian pada permasalahan utama di atas agar tidak terjadi penyimpangan sehingga penelitian ini memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, permasalahan dibatasi pada ukuran dewan direksi, rasio komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris. manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pembatasan masalah pada penelitian ini, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap perataan laba
2. Untuk menguji pengaruh proporsi dewan komisaris independent terhadap perataan laba
3. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap perataan laba
2. Untuk mengetahui apakah proporsi dewan komisaris independent berpengaruh terhadap perataan laba
3. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba

### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti  
Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Bagi Praktisi  
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang diinginkan investor dan bagi manajemen sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam merumuskan dan mengambil keputusan strategis terkait dengan pembiayaan khususnya dalam meningkatkan dana yang ditanamkan oleh investor sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal. kembali.
3. Bagi akademis  
Penelitian ini dapat dijadikan referensi, masukan dan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perataan laba.